

Harmonisasi Kasih Karunia dan Taurat: Relevansi Teologis dalam Kehidupan Kristen Kontemporer

Penulis:

Jusup Maria Setiawan
Sutandar, Hikman
Sirait*, Esti Rahayu.

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Bethel The Way
Jakarta

Email koresponden:

*hikman.sirait@sttbet
heltheway.ac.id

Alamat penulis:

Jl. Tanjung Duren
Barat, Jakarta Barat

Keywords:

contemporary
christianity, grace,
theological relevance,
Torah

Kata Kunci:

kasih karunia, Kristen
kontemporer,
relevansi teologis,
Taurat

Waktu proses:

Submit: 16-04-2025
Terima: 12-05-2025
Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

©2025. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work
is licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This study examines the theological discourse surrounding grace and the Torah, a subject that has generated considerable debate among contemporary Christian communities. A prevalent view asserts that the grace made available through the death of Jesus Christ renders the Torah obsolete, thereby releasing Christians from its observance. In contrast, another perspective upholds the continued relevance of the Torah, particularly the Ten Commandments, as a moral and spiritual foundation. This ongoing debate underscores the need for a more nuanced understanding of the relationship between grace and the Torah in the context of Christian life today. Accordingly, the objective of this research is to investigate the potential harmonisation between grace and the Torah within contemporary Christian practice. Employing a descriptive qualitative approach, this study utilises a literature review method, drawing primarily on biblical texts and supplemented by relevant peer-reviewed scholarly sources. The findings suggest that grace and the Torah need not be viewed in opposition, but rather as complementary aspects of Christian ethics and spirituality. From both philosophical and moral perspectives, the study affirms that Christians—whether they emphasise divine grace or Torah observance—are equally called to embody a life of moral integrity and ethical responsibility.

Abstrak

Penelitian mengenai kasih karunia dan Taurat ini dilatarbelakangi oleh perdebatan yang cenderung kontraproduktif di kalangan umat Kristen kontemporer. Sebagian kalangan berpendapat bahwa kasih karunia yang diberikan melalui kematian Yesus Kristus secara otomatis membatalkan keberlakuan Taurat, sehingga orang Kristen tidak lagi wajib melaksanakannya. Namun, terdapat pula pandangan lain yang meyakini bahwa Taurat tetap relevan dan berlaku, khususnya Sepuluh Perintah Allah. Perdebatan mengenai hubungan antara kasih karunia dan Taurat masih berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kemungkinan harmonisasi antara kasih karunia dan Taurat dalam kehidupan Kristen kontemporer. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian pustaka, di mana Alkitab dijadikan sebagai sumber utama, disertai dengan berbagai artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi harmonisasi antara kasih karunia dan Taurat dalam kehidupan umat Kristen masa kini, jika ditinjau dari perspektif filosofis dan moral. Baik mereka yang mengedepankan kasih karunia maupun yang berpegang pada Taurat, sama-sama dituntut untuk menjalani kehidupan dengan standar moralitas yang tinggi.

I. Pendahuluan

Bahasa Yunani yang digunakan untuk kata kasih karunia adalah χάρις (*charis*) yang diartikan sebagai anugerah khusus dari Ilahi yang sepantasnya tidak tidak diterima. Dalam kekristenan, kasih karunia itu pertama-tama adalah anugerah keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia melalui kematian Yesus Kristus (Ef. 1:6-7; 2:5, 8; Tit. 2:11; 3:7). Manusia seharusnya berhadapan dengan murka Allah dan mendapatkan penghukuman kekal namun karena begitu besar kasih-Nya, maka manusia diselamatkan melalui kematian Putra-Nya (Yoh. 3:16). Ini menunjukkan bahwa kasih karunia merupakan kebaikan atau kemurahan Allah yang diberikan kepada manusia. Hendrikson Febri menyampaikan kasih karunia juga berbicara tentang kuasa yang menyertai secara terus-menerus melalui Roh Kudus dan keinginan untuk melakukan kehendak Allah (Yoh. 3:16; 1Kor. 15:10; Flp. 2:13; 1Tim. 1:15-16). Kebaikan dan kemurahan Allah itu juga memungkinkan bagi orang berdosa atau orang yang belum percaya untuk bertobat dan diselamatkan (Febri 2024). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kasih karunia tidak berhenti sampai pada proses menerima keselamatan namun berlanjut dengan hidup dalam kekudusan. Hidup dalam kekudusan merupakan suatu keharusan bagi setiap orang percaya agar relasi dengan Allah tetap terpelihara. Inilah yang dimaksud dengan hidup dalam iman, yakni respons orang yang telah diselamatkan untuk taat kepada Allah, sehingga mereka menghasilkan “buah” pertobatan. (Simanjuntak 2019).

Di sisi lain, kasih karunia yang diterima orang percaya melalui kematian Yesus Kristus sebagai puncak karya penyelamatan Allah telah menghapus hukum Taurat (Taurat). Dengan kata lain, Taurat tidak berlaku lagi. Pandangan ini disampaikan Andrew Farley bahwa Taurat dan Perjanjian Lama tidak diperlukan bagi orang yang telah diselamatkan melalui kematian-Nya. Keberadaan hukum tersebut justru menunjukkan keberdosaan dan kegagalan manusia dalam menjalankan perintah Allah. Persoalannya, kegagalan manusia disebabkan hukum itu sendiri yang tidak mungkin dapat ditaati manusia karena terlalu keras dan sulit (Prabowo and Mada 2023). Meski demikian masih ada pihak-pihak yang mengambil posisi berbeda tentang Taurat seperti yang disampaikan Devanto Kurniawan Hinna Ndulla dan teman-teman. Mereka mengakui adanya perbedaan pandangan tentang hukum Taurat. Ada bagian dari orang percaya yang menganggap hukum Taurat tidak berlaku lagi dan harus ditinggalkan. Namun ada juga orang percaya hukum tersebut masih berlaku walau sebagian (Ndulla et al. 2024).

Memang ada perdebatan-perdebatan seputar kasih karunia dan Taurat. Perdebatan-perdebatan itu beranjak dari kurangnya pemahaman atas keduanya ditambah adanya perbedaan hasil penafsiran. Itu sebabnya kasih karunia dan Taurat merupakan *issue* yang terus relevan untuk dibahas dan diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kasih karunia dan Taurat antara lain dilakukan Warseto Fredy Sihombing dan teman-teman yang mengkaji tentang hidup dalam kasih karunia Allah dengan melihat aplikasinya di masa lalu dan masa sekarang (Sihombing et al. 2023). Sementara Hendrikson Febri melakukan penelitian tentang memahami kasih karunia dalam Yesus Kristus mengacu pada Efesus 2:8-10 dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika (Febri 2024). Devanto Kurniawan Hinna Ndulla mengkaji tentang relasi

Taurat dan anugerah dalam Perjanjian Lama. Penelitian tersebut mencoba meneliti konsep Taurat dan relasinya dengan anugerah dalam Perjanjian Lama (Ndulla et al. 2024). Sedangkan Prabowo dan Mada meneliti dengan melihat relevansi Taurat di masa anugerah (Prabowo and Mada 2023). Masih ada beberapa penelitian baik dengan topik khusus tentang kasih karunia dan Taurat maupun kombinasi keduanya namun empat penelitian yang disampaikan di atas sudah lebih dari cukup sebagai fakta sudah ada penelitian tentang keduanya. Penelitian-penelitian yang telah disampaikan itu berbeda dengan penelitian ini yang bertujuan melihat harmonisasi kasih karunia dan Taurat secara teologis dalam kehidupan orang percaya masa kini. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apakah ada harmonisasi tentang kasih karunia dan Taurat secara teologis dalam kehidupan orang Kristen Kontemporer?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mengeksplorasi dan mengungkapkan realitas di tengah masyarakat khususnya komunitas Kristen saat ini tentang kasih karunia dan Taurat (Sirait 2020). Metode lain yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yakni serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka baik dari buku-buku, majalah, internet, maupun artikel ilmiah yang relevan. Sumber utama literasi dalam penelitian ini adalah Alkitab serta buku-buku dan penelitian yang terkait dengan kasih karunia dan hukum Taurat (Kanikir, Sirait, and Rahayu 2024; Sirait, Meriyana, and Rahayu 2024). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini pertama, pengumpulan dan penggalan data dari berbagai sumber terutama Alkitab untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang kasih karunia di dalam Perjanjian Baru dan Taurat di Perjanjian Lama. Kedua, melakukan seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan ketiga adalah verifikasi data dalam rangka memastikan bahwa data yang telah diseleksi relevan dengan penelitian ini. Kemudian yang keempat adalah penarikan kesimpulan dengan menganalisis semua data yang diperoleh dan membandingkan dengan fenomena pemahaman tentang kasih karunia dan Taurat (Natasya, Sirait, and Meriyana 2024).

III. Pembahasan

Selayang Pandang Kasih Karunia

Rasul-rasul melakukan sidang di Yerusalem membahas tentang kasih karunia yang diterima manusia melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib (Kis. 15:11). Sementara rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma dan Efesus juga menekankan keselamatan bukan karena usaha dan jasa manusia melainkan kasih karunia melalui kematian-Nya (Rom. 3:24, 5:15-18; Ef. 2:8; Tit. 2:11). Manusia telah jatuh dalam dosa (Rom. 3:23; 1 Yoh. 1:8-10; Pkh. 7:20) dan berada dalam ancaman penghukuman Allah

(Rom. 5:12; 6:23; Yak. 1:15). Namun melalui kematian Yesus Kristus, maka semua orang yang percaya kepada-Nya diselamatkan (Yoh. 3:16). Keselamatan di dalam Yesus Kristus inilah yang disebut dengan kasih karunia, atau *charis* dalam bahasa Yunani dan *gratia* dalam bahasa Latin, yang berarti “keanggunan, kebaikan, dan anugerah.” *Charis* atau *gratia* dipahami sebagai suatu kebaikan yang sesungguhnya tidak pantas diterima seseorang namun tetap diberikan kepada orang tersebut (Rom. 4:4).

Pengertian kasih karunia seperti yang dijelaskan di atas senada dengan pengertian yang disampaikan Warseto Freddy Sihombing dan rekan-rekan tentang kasih karunia, yakni hadiah yang diberikan Allah kepada manusia dengan mengurbankan Putra-Nya di kayu Salib untuk menebus manusia dari dosa (Sihombing et al. 2023). Pengurbanan tersebut merupakan bukti kasih Allah yang begitu besar kepada manusia sekaligus inisiatif Allah memulihkan relasi dengan manusia yang sebelumnya rusak karena dosa. Ini merupakan sukacita besar bagi dunia karena Allah tidak memperhitungkan kesalahan manusia (Anderson 1935). Sementara Paul O’Callaghan dan Catalina Vial de Amesti menyampaikan kasih karunia sebagai keindahan kasih Allah serta kemurahan hati yang begitu besar dan cuma-cuma. Manusia berdosa dan telah terpisah dari Allah justru dibenarkan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Jadi pembenaran itu bukan karena jasa manusia melainkan semata-mata anugerah Allah (O’Callaghan and de Amesti 2024; O’Callaghan 2017).

Alkitab memberikan kesaksian tentang Abraham yang percaya akan janji Allah dan itu dipandang sebagai kebenaran (Kej. 15:6). Firman Tuhan itu disitir lagi oleh Paulus ketika berbicara tentang kasih karunia kepada jemaat Roma (Rom. 4:3, 7-8). Kesaksian Alkitab tentang Abraham dan Firman yang disampaikan Paulus menunjukkan bahwa pembenaran di dalam Kristus (Rom. 3:23-24; bdk. Tit. 2:11) ditujukan kepada orang durhaka atau orang berdosa, bukan pada orang benar. Itulah yang disebut dengan kasih karunia.

Perspektif Teologis Kasih Karunia

Thomas Aquinas memandang *charis* dalam kerangka hukum adalah hukum baru yang sempurna. Hukum yang ditanamkan dalam diri setiap orang percaya adalah kasih karunia Roh Kudus itu sendiri, yang akan membawa dan menuntun setiap orang percaya menuju sukacita besar. Karena dengan hukum itu setiap orang percaya menerima pengetahuan tentang kemanusiaan dan Keilahian Kristus. Pengetahuan itu akan membangkitkan iman, sehingga setiap orang percaya dapat melakukan perintah-perintah Allah seperti yang disampaikan dalam Injil. Pandangan Aquinas tersebut merujuk kepada beberapa teks, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Yer. 31:31-33; Ibr. 8:8-11; Rom. 3:27; 8:2). Menurutnya, perjanjian baru yang disampaikan Yeremia, yang kemudian dikutip lagi dalam Surat Roma dan kitab Ibrani jelas menunjuk kepada Injil, yakni Yesus Kristus, yang dalam pandangan Aquinas sebagai sumber hikmat (Lamarca 2025). Melalui kematian-Nya, maka kasih karunia Roh Kudus dicurahkan kepada setiap orang percaya. Roh itu yang mengajarkan dan menanamkan serta melakukan segala sesuatu yang baik kepada setiap orang percaya (Yoh. 14:26; 1Yoh. 2:27). Dengan demikian Kristus

merupakan puncak dari hukum Allah itu sendiri. Inilah yang dimaksud bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan Taurat melainkan menggenapinya (Mat. 5:17; Rom. 10:4).

Di sisi lain, kematian Kristus dalam pandangan teologi Kristen merupakan kasih karunia yang membenarkan manusia berdosa di hadapan Allah. Tanpa kematian Kristus, orang berdosa tetap menjadi seteru Allah, baik secara aktif maupun secara pasif. Maksudnya, manusia berdosa tidak saja memusuhi Allah tetapi juga dimusuhi Allah (Rom. 11:28; 5:10). Manusia tanpa kasih karunia adalah orang-orang yang hidup berdasarkan keinginan dan kepentingan diri sendiri. Bahkan ketika melakukan kebajikan sekalipun itu dilakukan untuk dirinya sendiri. Manusia berdosa berorientasi pada diri sendiri, hidup dalam kesombongan dan keangkuhan diri. Semua tindakan manusia yang tidak didasarkan iman itu disebabkan dosa (Rom. 3:23). Itu sebabnya orang berdosa tetap berada dalam ancaman penghakiman dan penghukuman Allah. Namun karena kematian Kristus, manusia berdosa dibenarkan Allah (Rom. 3:24). Manusia berdosa menerima kemurahan dan belas kasihan Allah serta dibenarkan karena iman (O'Callaghan 2017).

Firman Tuhan yang disampaikan Paulus itu menjadi dasar setiap orang percaya untuk bersukacita karena Allah tidak memperhitungkan dosa manusia. Bukan saja tidak diperhitungkan, manusia yang percaya kepada Putra-Nya dibenarkan. Levering mengutip pernyataan Konsili Trente yang menyatakan orang beriman kepada Kristus dibenarkan secara formal dan legal. Bahkan orang percaya tidak hanya dianggap benar tetapi benar-benar disebut benar (1Yoh. 3:1). Pembetulan manusia berdosa itu hanya terjadi di dalam Kristus (Eitenmiller 2017). Di pihak lain, Herman Ridderbos menjelaskan pembetulan orang durhaka (orang berdosa) di dalam Kristus tidak hanya didasarkan pada kematian-Nya yang menebus dan kebangkitan-Nya, tetapi juga karena inklusi korporat umat Kristus di dalam Dia. Dalam pandangan Ridderbos, pembetulan itu tidak didasarkan pada apa yang telah atau sedang dilakukan manusia melainkan semata-mata karena anugerah Allah. Semakin nyata obyek pembetulan itu bukan orang benar melainkan orang berdosa, yang melalui kematian Yesus Kristus diperdamaikan dengan Allah, dan kesalahannya tidak lagi diperhitungkan, sehingga orang berdosa itu berubah menjadi ciptaan baru (2Kor. 5:17-21). Ciptaan baru itu menunjukkan bahwa gambar Allah di dalam diri manusia (*imago dei*) dipulihkan kembali seperti ciptaan semula (Kej. 1:26-27) untuk selanjutnya hidup dalam damai sejahtera sebagai buah dari pembetulan, seperti yang pernah terjadi di taman di Eden sebelum manusia jatuh dalam dosa (Ridderbos 2008, 178-88).

Beranjak dari penjelasan di atas, maka *charis* juga berbicara tentang relasi yang dinamis. John M.G. Barclay dalam artikelnya yang berjudul "Paul and Grace in Theological Perspective: A Grateful Response" memberikan pandangan bahwa kasih karunia merupakan ontologi relasi yang dinamis, di mana kasih karunia bukan "sesuatu" melainkan kemurahan Allah yang menunjuk kepada relasi. Orang percaya yang telah menerima kasih karunia tidak berubah secara substansi melainkan berubah dalam relasi, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Itu sebabnya perilaku orang percaya harus tetap di dalam dan selalu bergantung pada kasih karunia Allah agar selalu hidup dalam keselarasan dengan Allah. Barclay mengutip juga pernyataan Grant Macaskill tentang perubahan relasi di mana orang percaya yang telah menerima kasih karunia memiliki

identitas baru yang diperoleh di dalam Kristus. Paulus menyatakan dirinya telah disalibkan dengan Kristus namun dirinya hidup. Akan tetapi bukan dirinya sendiri lagi yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalamnya. Lebih lanjut Paulus menekankan hidup yang dihidupinya dalam daging adalah hidup oleh iman kepada anak Allah (Gal. 2:19-20). Semua pernyataan Paulus itu menunjukkan perubahan identitas yang mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian Paulus secara eksplisit dan implisit menyampaikan bahwa dirinya yang telah menerima kasih karunia Allah tidak sama lagi dengan dirinya saat belum menerima kasih karunia (Barclay 2020). Itu juga yang dimaksud Ellen T. Charry dengan menyatakan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus mengantar setiap orang percaya pada praktik keagamaan dan cara hidup yang baru, yakni hidup yang dituntun Roh Kudus (Charry 2003). Dalam konteks yang disampaikan Charry, Perjanjian Baru memberikan kesaksian tentang cara hidup baru Paulus. Ia yang semula “memburu” orang-orang percaya namun setelah menerima kasih karunia justru memberitakan Injil agar orang-orang yang belum percaya menjadi percaya. Paradigma dan cara hidup Paulus terhadap Kristus berubah. Paulus rela mati demi Kristus (Flp. 1:21). Beberapa teks itu menggambarkan relasi yang dinamis antara Paulus dengan Kristus. Dan relasi yang dinamis antara Paulus dengan orang-orang percaya di manapun berada pada zaman itu.

Relasi yang dinamis dalam kaitannya dengan *charis* terbentang di sepanjang surat-surat yang ditulis Paulus. Salah satunya terlihat dalam suratnya kepada Jemaat Korintus yang berbicara tentang rela berkorban bagi manusia berdosa. Dia yang “kaya” rela menjadi “miskin” agar semua orang percaya yang semula “miskin” menjadi “kaya” (2Kor. 8:9). Firman Tuhan yang disampaikan Paulus ini menggambarkan kasih karunia juga berbicara tentang komitmen total Kristus dalam membangun relasi dengan orang lain. Melalui kematian-Nya dunia diperdamaikan dengan Allah. Dengan demikian relasi antara orang percaya dengan Allah kembali pada track yang benar dan orang percaya dipersatukan dengan Allah melalui Putra-Nya (Barclay 2020). Tidak berhenti sampai di situ, manusia berdosa yang telah menerima kasih karunia Allah melalui kematian Kristus justru diterima menjadi anak-anak-Nya (Gal.4:4-5; Ef. 1:5). Ini adalah hak istimewa yang diterima oleh orang percaya, sama halnya seperti hak istimewa yang diterima orang Israel sebagai anak dan pusaka Allah (2Sam. 7:14; bdk. 2Kor. 6:18; Rom. 9:26). Ridderbos mencoba menarik hak istimewa orang percaya ke dalam identitas Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Dikatakannya bahwa keanakan orang percaya hanya ada “di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:26). Dan pengangkatan anak ini jika dilihat dari sejarah Yunani mengandung makna yang sejajar dengan pembenaran. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pengangkatan anak dalam konteks relasi yang dinamis menunjukkan suatu kedekatan dengan Allah, yang merupakan akibat dari anugerah. Anak Allah dipastikan dipimpin oleh Roh Allah (Rom. 8:14-16) dan Roh Allah akan memimpin anak-anak Allah untuk hidup dalam kebenaran yang membebaskan (Ridderbos 2008).

Orang-orang percaya yang diangkat menjadi anak dan memberi diri dipimpin Roh Allah akan hidup sesuai dengan perintah-perintah Allah. Dalam bahasa Yakobus, orang beriman harus melakukan kebajikan-kebajikan (Yak. 2:17) sebagai ekspresi dari kasih karunia. Barclay dalam pandangannya memandang kebajikan-kebajikan orang percaya

sebagai bagian dari kasih karunia yang melingkar. Menurutnya, kehidupan orang percaya yang dijalani dengan ketaatan kepada Allah merupakan manifestasi konkret dari kasih karunia. Maksudnya, perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang beriman tidak dipandang sebagai kasih karunia baru melainkan bagian dari kasih karunia yang sudah Allah limpahkan dan diterima orang percaya. Salah satu perbuatan baik yang masuk dalam lingkaran kasih karunia itu adalah pemberitaan Injil. Dengan demikian aktivitas aktif dan agresivitas pemberitaan Injil yang dilakukan para Rasul merupakan bagian dari kasih karunia. Bagi orang percaya yang telah menerima kasih karunia, maka pola relasionalnya bukan lagi mempertanyakan apa yang sudah Allah lakukan melainkan apa yang harus dilakukan orang percaya yang sudah menerima kasih karunia (Henriksson 2020).

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kasih karunia itu pertama-tama berkaitan dengan keselamatan yang diterima melalui kematian Yesus Kristus. Dengan kematian-Nya, kesalahan dan pelanggaran manusia tidak dipandang Allah, orang berdosa menerima pengampunan, diperdamaikan, dan dibenarkan Allah. Kasih karunia juga menciptakan relasional yang dinamis antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Relasi dengan Allah dan dengan sesama manusia dipulihkan karena orang percaya telah menjadi ciptaan baru, orang percaya kembali kepada *imago dei*, bahkan diangkat menjadi anak dan dipimpin oleh Roh Allah. Roh Allah itu yang akan menuntun dan memberikan kemampuan kepada orang percaya untuk melakukan perintah-perintah Allah. Semua itu merupakan bagian dari manifestasi konkret kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian Kristus menjadi hukum baru yang menggenapi Taurat itu sendiri.

Selayang Pandang Tentang Taurat

Perjanjian Lama khususnya kitab Pentateukh seringkali menggunakan kata Hukum Taurat, atau Taurat, atau hukum Musa ketika berbicara tentang ketetapan-ketetapan Allah untuk bangsa Israel. Kata bahasa Ibrani Taurat adalah *tora* yang berarti petunjuk (instruksi) dan arahan. Kata *tora* juga dapat diartikan sebagai pengajaran yang berhubungan dengan Allah yang berkarya dalam sejarah Israel. Namun *tora* juga bisa diartikan sebagai hukum. (Boko, Senda, and Boy 2024). Grant R. Osborne juga menyampaikan arti dari Taurat adalah hukum. Menurutnya, Taurat merupakan empat kumpulan hukum, yakni Dekalog dan kitab Kovenan. Kedua, hukum Tabernakel mengenai pengarahan-pengarahan Allah untuk membangun kemah suci dan gambaran Israel saat mengikut pengarahan tersebut. Ketiga, kumpulan hukum kitab Imamat yang mengembangkan hukum-hukum tabernakel dan kelanjutan kitab Ulangan dan keempat, hukum-hukum dalam kitab ulangan yang terdiri dari serangkaian khotbah (Osborne 2006, 214–15). Sementara William W. Klein, Craig L. Bloomberg, dan Robert L. Hubbard membagi kumpulan Taurat ke dalam empat kelompok, yakni pertama, Kodeks Perjanjian (Kel. 20:22-23:33). Kodeks Deuteronomis (Ul. 12-26), Kodeks Kekudusan (Im. 17-26), dan Kodeks Imamat (Kel. 25-31; 34:29; Im. 16). Lebih lanjut mereka menyampaikan kodeks-kodeks hukum itu secara keilmuan dibagi menjadi empat bagian, yakni pertama,

hukum kasuistik atau hukum kasus (kasus-kasus tertentu). Kedua, hukum apodiktik atau hukum absolut yang wajib dilaksanakan oleh semua orang Israel tanpa pengecualian. Ketiga, hukum partisip atau hukum keterlibatan dan keempat, hukum pembalasan atau *lex talionis* (Klein, Bloomberg, and L. 2013, 229–33).

Kumpulan-kumpulan hukum seperti yang diuraikan di atas terbentang dari kitab Keluaran sampai Ulangan, kitab yang berbicara tentang perjalanan orang Israel sejak keluar dari tanah Mesir sampai selama di padang gurun. Jumlah ketetapan yang diberikan Allah melalui Musa menurut para ahli mencapai 613 ketetapan tertulis dan sekitar 6000 tradisi lisan (Setiawan and Yulianingsih 2019). Awalnya Allah memberikan sepuluh hukum kepada Musa untuk disampaikan kepada orang Israel. Sepuluh perintah Allah itu dikenal juga dengan nama Dasatitah atau Dekalog, yang intinya terdiri dari dua hukum terutama. Pertama adalah perintah untuk mengasihi TUHAN (Ul. 6:5; 11:13; Mat. 22:37; Mar. 12:30) dimulai dari Dekalog pertama sampai keempat. Kedua adalah perintah untuk mengasihi sesama yang dimulai dari Dekalog kelima sampai kesepuluh (Im. 19:18; Mat. 22:39-40; Mar. 12:31-34). Seiring waktu selama perjalanan bangsa Israel di padang Gurun jumlah hukum terus bertambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan orang Israel. Ini juga yang membuat banyak orang menetapkan kategori-kategori terhadap hukum tersebut. Misalnya Dasatitah sering disebut hukum Taurat yang ditulis Allah. Sementara 613 hukum sering disebut sebagai Taurat Musa atau hukum Musa yang tentu saja ditulis Musa. Pembagian Taurat yang ditulis Allah dan Taurat yang ditulis Musa terlihat dari penelitian Rezeki Putra Gulo dan teman-teman dengan judul “Distingsi Teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan” (R. P. Gulo and Salurante 2023).

Pengkategorian seperti di atas tentu saja kurang tepat, karena dua loh batu pertama yang ditulis jari ALLAH telah pecah akibat dilemparkan Musa di kaki gunung. Itu terjadi karena Musa murka setelah melihat orang Israel menyembah patung anak lembu tuangan (Kel. 32:19). Sementara dua loh batu yang selalu dibawa orang Israel adalah dua loh batu pengganti yang dipahat Musa (Kel. 34:1). Itu artinya tidak ada loh batu yang ditulis langsung oleh jari Allah. Karena itu tidak tepat jika Taurat dan Hukum Musa dikelompokkan berdasarkan kepenulisan. Prinsip yang harus diketahui tentang 10 perintah dan 613 ketetapan sudah pasti diberikan Allah kepada Musa untuk disampaikan kepada orang Israel. Musa tidak mungkin menulis hukum tanpa perintah dan tuntunan Allah, apalagi dia memiliki relasi yang intim dengan Allah. Itu sebabnya para ahli mengelompokkan ketetapan-ketetapan Allah yang terbentang sepanjang kitab Pentateukh berdasarkan bentuk dan fungsi hukum itu sendiri. Semua itu disebut sebagai Taurat yang sesuai dengan artinya, yakni kumpulan-kumpulan hukum. David Lambert menyampaikan bahwa Dasatitah dan perintah-perintah lain merupakan karya terpadu, bukan serangkaian karya yang terpisah. Ditambahkannya bahwa karya terpadu tersebut merupakan kumpulan hukum yang rumit. Namun Dasatitah dapat dikatakan sebagai dasar dari dari semua ketetapan-ketetapan lain yang diberikan Allah kepada orang Israel (Lambert 2016).

Perspektif Teologi Taurat

Taurat bagi Kristen kontemporer dipandang sebagai hukum kuno yang menakutkan dan tidak relevan dengan era modern. Bahkan hukum tersebut dinilai sangat keras sehingga tidak ada manusia yang dapat menjalankan hukum tersebut. Pada akhirnya Allah akan menghukum manusia karena tidak melaksanakan Taurat dalam kehidupan sehari-hari. Opini seperti itu tidak sesuai dengan tujuan hukum diberikan kepada orang Israel. Osborne menyampaikan pemberian Taurat bertujuan agar orang Israel hidup murni, hidup kudus, sehingga memiliki relasi yang intim dengan Allah yang kudus (Osborne 2006, 222). Sementara Citra Purnamasari Gulo mengutarakan Taurat menjadi cermin agar manusia menyadari betapa banyak kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan manusia. Dengan demikian manusia dapat berubah dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan Taurat itu sendiri (C. P. Gulo 2021).

Namun faktanya orang Israel justru melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan Taurat. Padahal ketetapan-ketetapan itu merupakan cerminan dari perilaku manusia yang seharusnya. Maksudnya perintah-perintah Allah itu sendiri dalam realitasnya menunjukkan keinginan-keinginan manusia yang justru kontra dengan kehendak Allah. Maksud lain dari ketetapan-ketetapan itu mencerminkan perilaku yang dikehendaki Allah untuk dilakukan manusia. Gilbert Meilaender memberikan penjelasan bahwa Taurat merupakan ketetapan-ketetapan Allah yang menjadi standar perilaku sehari-hari bagi semua manusia secara umum dan bagi orang Israel secara khusus. Dikatakannya, ketetapan-ketetapan yang terdapat dalam kumpulan-kumpulan hukum itu sesungguhnya mengajarkan tentang perilaku yang baik (Meilaender 2018). Dalam diksi yang lebih sederhana, Taurat pada masa itu menjadi pedoman atau panduan bagi orang Israel dalam kehidupan sipil atau bernegara, kehidupan spiritual, dan tuntunan moral. Sebagai contoh, Taurat mengatur tata cara orang Israel mempersembahkan binatang kurban (Im. 1-7). Tatacara ini mengandung tiga makna, pertama, memberi gambaran persembahan kurban binatang kepada Allah tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Kedua, memberi gambaran manusia telah berdosa kepada Allah. Ketiga, memberi gambaran bahwa manusia yang mempersembahkan kurban itu diperdamaian dengan Allah.

Pentingnya kumpulan hukum ini bagi orang Israel dapat dilihat dari contoh lain yang diberikan, seperti aturan tentang makanan. Ada binatang yang bersih atau boleh dimakan dan ada binatang yang tidak bersih atau najis untuk dimakan (Im. 11). Aturan ini bukan semata-mata untuk menjaga kesehatan orang Israel selama di padang gurun tetapi juga menyangkut persoalan kekudusan. Sigurd Grindheim menyampaikan aturan tentang makanan kudus dan makanan menajiskan harus kembali kepada konteks sejarah. Menurutnya aturan tentang makanan itu lebih difokuskan agar orang Israel menghindari pengaruh kebiasaan bangsa kafir tentang makanan, khususnya tentang relasi antara makanan dan penyembahan berhala (Grindheim 2020). Begitu juga tentang aturan sunat di hari kedelapan bagi laki-laki Israel. Sunat dalam perspektif orang Israel mengandung makna pemutusan hubungan dengan dosa (Kej. 17). Karena orang yang disunat dipandang sebagai orang najis, berdosa, najis, dan suka menentang Allah. Berarti orang

yang telah disunat diampuni dosa-dosanya (Sirait 2018, 169). Berdasarkan ketiga contoh yang telah diuraikan di atas dapat diketahui poin penting dari aturan yang diberikan Allah adalah dorongan agar orang Israel memprioritaskan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Kekudusan merupakan hakikat Allah. Tanpa kekudusan, orang Israel tidak dapat menghadap Allah. Itu sebabnya kekudusan harus menjadi ciri khas umat Allah yang akan membedakan mereka dengan bangsa lain.

Di sisi lain, ketetapan-ketetapan Allah yang menyangkut kehidupan sipil atau bernegara, kehidupan spiritual atau agama, dan kehidupan moral memberi gambaran bahwa segala sesuatu dalam kehidupan orang Israel terkoneksi dan melibatkan Allah. Ini merupakan kondisi ideal yang dikehendaki Allah terhadap orang Israel. Dia harus menjadi sentral dari segala aktivitas orang Israel. Indikasi ini terlihat dalam gambaran Tabernakel yang dikelilingi kemah-kemah orang Israel. Tabernakel itu sendiri merupakan representatif dari kehadiran Allah. Dari jurnal perjalanan orang Israel selama di padang gurun nyata penyertaan Allah dan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya melalui tiang api dan tiang awan. Perjanjian Lama juga memberikan kesaksian bahwa Allah seringkali mendemonstrasikan karya-karyanya, termasuk pemberian Taurat kepada umat-Nya di padang Gurun. Semua karya Allah secara khusus Taurat memberikan pengharapan besar bagi orang Israel bahwa Allah selalu hadir di tengah mereka. Ini juga yang disampaikan Gary Edward Schnittjer bahwa Taurat itu berbicara tentang tindakan-tindakan Allah dalam sejarah orang Israel menciptakan pengharapan masa depan yang akan membuat firman-Nya terlaksana. Para nabi diyakini memandang bahwa Taurat menjadi landasan bagi orang Israel untuk melihat dan membangun dunia baru dan masa depan yang penuh harapan. (Schnittjer 2008, 563–64).

Membangun dunia baru dan masa depan dengan moralitas yang tinggi merupakan kehendak Ilahi. Ini sesuai dengan hakikat Allah itu sendiri yang sempurna secara moral. Steven H. Resnicoff menyampaikan pandangannya tentang Taurat secara teologis. Taurat itu merefleksikan kesempurnaan Allah secara moral dan Dia ingin manusia khususnya orang Israel berperilaku dan bertindak dengan moral yang tinggi, tidak seperti bangsa-bangsa di sekitar mereka. Resnicoff mengutip Joel Roth yang menyatakan bahwa Taurat itu merupakan firman Allah yang harus dipatuhi oleh manusia. Itu sebabnya hukum tersebut dipandang berwibawa. Dengan demikian Taurat sesungguhnya memiliki daya transformasi yang kuat bagi manusia, yang dapat membawa manusia kepada perubahan positif (Resnicoff 2008). Beberapa teks Perjanjian Lama juga memberikan pernyataan yang memperkuat bahwa Taurat yang diberikan Allah seperti terang yang menyinari bumi (Hos. 6:5; Zef. 3:5; Mzm. 43:3; Ams. 6:23). Maksudnya perintah-perintah Allah bertujuan agar manusia tidak berbuat dosa. Karena dosa yang akan membawa manusia pada kegelapan dan menjadi jurang yang merusak relasi manusia dengan Allah. Hukum-hukum Allah sebagai terang yang menyinari jalan manusia disampaikan juga oleh Martin Luther yang mengatakan Taurat berfungsi mencegah meluasnya dosa. Dengan kata lain, ketetapan-ketetapan Allah itu akan menjaga manusia untuk hidup murni dan kudus serta takut dan hormat akan Allah. John Calvin berpandangan bahwa Taurat menjadi cermin untuk melihat dosa dan segala kejahatan yang pernah diperbuat manusia (Damanik et al. 2022).

Di sisi lain, hukum itu juga menjadi semacam batasan agar manusia tidak melakukan kejahatan lagi. Sederhananya, hukum-hukum Allah itu menjadi pedoman bagi manusia untuk menata kembali kehidupan mereka seperti yang dikehendaki Allah. Pemahaman ini sejalan dengan latar belakang keluarnya hukum di mana orang Israel sebelumnya adalah budak di tanah Mesir. Menurut Hanoch Herkanus, budak seringkali mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan kematian. Perlakuan-perlakuan tidak manusiawi yang dialami budak membuat mereka kehilangan martabatnya sebagai manusia dan identitas diri mereka rusak. Mereka dipandang hina dan tidak memiliki hak atas apapun bahkan atas diri mereka sendiri (Hamadi 2024). Jadi pemberian hukum kepada orang Israel bertujuan membebaskan mereka dari mentalitas budak dan pengaruh budaya Mesir yang berorientasi pada penyembahan berhala. Itu sebabnya orang Israel dituntut untuk menaati hukum agar mendapat berkat Allah. Akan tetapi orang Israel acapkali melakukan pelanggaran dan pelanggaran itu melahirkan konsekuensi penghukuman (Damanik et al. 2022).

Berangkat dari historis pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, maka Taurat dipandang sebagai ketetapan-ketetapan yang membebaskan mereka. Apalagi selama orang Israel di padang Gurun, mereka tidak mengelola apapun untuk kebutuhan hidup. Mereka juga tidak perlu membayar pajak seperti yang dilakukan ketika Israel masuk ke sistem monarki. Bagi kalangan rabinik, hal itu menunjukkan orang Israel dibebaskan dari kuk pekerjaan sehari-hari. Serge Ruzer menyampaikan hasil penelitiannya yang beranjak dari sumber-sumber rabinik. Dikatakannya tradisi para rabinik berkeyakinan Taurat sebagai pembebas agung. Bahkan dalam ajaran-ajaran Midrash terlihat orang yang “sibuk” dengan Taurat, baik siang dan malam adalah orang-orang yang bebas (Yak. 1:25; 2:12). Mereka hanya berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, tidak lagi fokus pada hal-hal bersifat duniawi. Itu sebabnya Taurat dipandang sebagai hukum yang membebaskan orang Israel (Ruzer 2018). Pandangan para rabinik tersebut selaras dengan pandangan kebanyakan teolog Kristen bahwa Taurat membawa manusia pada kesadaran akan kejahatan dan dosa. Namun para rabinik melihat dari perspektif yang lebih maju bahwa kesadaran akan kejahatan dan dosa itu akan mendorong manusia untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang justru bertentangan dengan hukum itu sendiri. Di sinilah mereka melihat bahwa Taurat sebagai kasih karunia Allah yang membebaskan mereka. Taurat sebagai firman Allah memberi kemampuan bagi orang Israel untuk melaksanakannya. Sangat tidak logis Taurat diberikan kepada manusia khususnya orang Israel tapi mereka tidak diberi kemampuan untuk menjalankannya. Pemikiran seperti itu sama saja menempatkan Allah sebagai Pribadi yang secara sengaja ingin menghukum manusia. Padahal hukum itu sendiri diberikan untuk menuntun manusia ke jalan-jalan yang sesuai dengan kehendak Allah. Realitasnya memang orang-orang pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sulit untuk mengaplikasikan ketetapan-ketetapan Allah secara sempurna dalam kehidupan mereka. Namun hal itu dikarenakan mereka secara sadar memilih untuk tidak menjalankan Taurat. Dalam versi Paulus keputusan tidak melaksanakan ketetapan-ketetapan Allah disebabkan orang-orang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru lebih memilih hidup dalam kedagingan. John B, King menyampaikan itu disebabkan manusia melakukan penyalahgunaan hukum (King Jr 2020).

Harmonisasi Kasih Karunia dan Taurat Bagi Kristen Kontemporer

Pengertian harmonisasi menurut Dewi Chandra Hazani adalah suatu usaha untuk menyelaraskan, menyasikan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang harmoni (Hazani 2019). Harmonisasi umumnya dilakukan karena adanya unsur ketegangan atau benturan di dalam suatu tindakan atau kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, maka harmonisasi dimaksud untuk menemukan keselarasan dan kesesuaian antara kasih karunia dan Taurat. Untuk itu perlu dilakukan pemaparan lebih lanjut agar diketahui ada atau tidaknya harmonisasi antara kasih karunia dan Taurat secara teologis.

Bagi kalangan Kristen kontemporer, doktrin keselamatan manusia hanya melalui kasih karunia kematian Tuhan Yesus Kristus tidak perlu diperdebatkan lagi. Namun diskusi tentang kasih karunia dan Taurat menjadi menarik karena adanya perdebatan tentang keduanya di kalangan Kristen kontemporer. Tuhan Yesus dalam suatu kesempatan menyampaikan kepada murid-murid bahwa Dia datang bukan meniadakan hukum Taurat melainkan menggenapi (Mat. 5:17). Dalam bahasa yang lebih sederhana, Dia datang bukan untuk membatalkan Taurat. Tesis ini juga diperkuat dengan firman Tuhan di bagian lain yang menyatakan tidak ada satu titikpun dari Taurat itu dibatalkan (Luk. 16:17). Realitasnya banyak orang Kristen masa kini menggunakan pernyataan Paulus bahwa tidak ada seorangpun yang dibenarkan karena melakukan Taurat. Orang diselamatkan karena iman kepada Yesus Kristus (Gal. 2:16). Di sinilah penelitian ini menawarkan solusi untuk melihat harmonisasi antara kasih karunia dengan Taurat, terutama dari pandangan Paulus menurut beberapa ahli.

Menanggapi pernyataan Paulus dalam surat Galatia tersebut, James Dominic Ronney menyampaikan bahwa Kristen Kontemporer harus melihat teks tersebut dari historis jemaat Galatia pada masa Perjanjian Baru. Menurutnya, keyakinan Paulus yang kokoh tentang kasih karunia Yesus Kristus itu dan Taurat berangkat dari situasi orang percaya dari golongan Yahudi yang masih menggunakan tradisi PL terutama keharusan tentang sunat. Padahal sunat itu sendiri merupakan bagian dari perjanjian keselamatan yang diberikan Allah kepada Abraham dan keturunannya (Dominic Rooney 2016). Sikap dan tindakan orang percaya dari golongan Yahudi itu justru menganulir keselamatan yang diberikan Allah melalui kematian Yesus Kristus, atau keselamatan yang diterima orang percaya melalui kematian Yesus Kristus harus divalidasi melalui tradisi Yahudi. Hal itulah yang menjadi dasar Paulus menyampaikan bahwa seseorang dibenarkan semata-mata karena iman melalui kematian Yesus Kristus, bukan karena hal lain. Maksudnya bagi orang percaya yang telah menerima kasih karunia melalui kematian Yesus Kristus tidak perlu lagi melakukan Taurat untuk keselamatan dirinya. Ronney juga mengutip pernyataan Aquinas bahwa perbedaan pandangan gereja tentang kasih karunia dan Taurat disebabkan kurangnya kesadaran historis. Sejatinya gereja tidak perlu memisahkan antara kasih karunia dengan Taurat. Bagi orang Yahudi, mereka memiliki pilihan untuk mengikuti Taurat sesuai dengan keyakinan mereka bahwa hukum itu akan membebaskan mereka. Namun bagi orang percaya, keselamatan dan segala sesuatu yang

berhubungan dengan itu berada dalam lingkup kasih karunia, yakni kematian Yesus Kristus.

Pada kesempatan yang berbeda King menyampaikan bahwa Taurat dan kasih karunia tidak kontradiktif. Memang ada perbedaan di antara keduanya. Namun perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya justru saling melengkapi. Ketetapan-ketetapan Allah memang membuat dosa menjadi terang benderang. Namun kasih karunia Roh Kudus membuat manusia mampu melakukan hukum tersebut. Kasih karunia yang diterima melalui kematian Yesus Kristus mendorong orang Kristen kontemporer untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Jika Taurat mengutamakan kesempurnaan dalam penerapannya dan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa sulit untuk mengaplikasikannya secara sempurna, maka kasih karunia menjadi kabar baik bagi manusia yang tidak mampu melaksanakan Taurat. Karena kasih karunia Roh Kudus akan memampukan orang percaya melakukan perintah-perintah Allah. Namun sekali lagi, kasih karunia dan Taurat tidak perlu dikotak-kotakkan (King Jr 2020).

Di sisi lain, menerima kasih karunia bukan berarti orang Kristen tidak perlu lagi melaksanakan hukum-hukum Allah. Menerima kasih karunia bukan menjadi pintu bagi orang percaya untuk bertindak sesuka hati. Bahkan Yesus Kristus dalam Injil Yohanes menekankan agar para pengikutnya melakukan perintah-perintah-Nya (Yoh. 14:12, 15, 21 dan 23). Perintah-perintah Yesus Kristus itu secara filosofis sama dengan ketetapan-ketetapan Allah yang diberikan kepada orang Israel, seperti yang disampaikan Yesus Kristus secara terang-benderang dalam Injil Matius 5:17-7:14. Muray memberikan pencerahan kepada orang Kristen kontemporer tentang kasih karunia dan Taurat. Keduanya memiliki kesamaan dilihat dari perspektif moralitas. Kasih karunia dan ketetapan-ketetapan Allah di masa Perjanjian Lama dan Perjanjian baru berorientasi pada moralitas yang tinggi (Dominic Rooney 2016). Dalam bahasa yang disampaikan Wonho Jung, harmonisasi kasih karunia dan Taurat adalah pedoman etis bagi setiap orang percaya. Pedoman itu sesungguhnya tidak hanya dalam bentuk ketetapan-ketetapan tertulis melainkan juga yang juga terpatrit dalam hati manusia. Itu semua merupakan kasih karunia (Jung 2020).

Menilik kembali firman Yesus Kristus dalam Injil Yohanes dengan firmannya tentang Taurat di berbagai teks serta berbagai ketetapan-ketetapan Allah, jelas para pengikutnya harus melaksanakannya namun dalam perspektif kekinian. Sebagai contoh, perintah jangan mencuri secara tidak langsung menjadi dasar bagi bangsa-bangsa untuk membangun hukum tentang anti korupsi. Tidak melakukan korupsi merupakan salah satu kontekstualisasi era modern dari larangan jangan mencuri. Begitu juga dengan hukum tentang keimamatan dalam kitab Imamat. Hukum itu secara eksplisit memang ditujukan bagi orang Israel akan tetapi secara sadar hukum kekudusan tentang keimamatan juga ditetapkan oleh gereja kontemporer. Gereja menetapkan sejumlah persyaratan dalam memilih orang-orang yang melayani dalam ibadah di gereja. Bahkan Paulus dalam surat Timotius menetapkan syarat-syarat yang ketat untuk menjadi penilik dan diaken. Ketetapan yang disampaikan Paulus itu mengindikasikan perlunya pemimpin dengan moralitas yang tinggi (1Tim. 3:1-13). Contoh lain juga bisa diberikan terhadap hukum sipil Israel di masa Perjanjian Lama seperti berbagai hukum tentang memelihara

binatang agar tidak mencelakai orang lain (Kel. 21:28, 29, 35, 36, dan lain-lain). Hukum itu secara kontekstualisasi diterapkan di era modern dimana pemilik binatang yang menyebabkan cedera pada orang lain harus bertanggung jawab. Hukum tersebut bila ditelisik lagi kembali kepada persoalan moral, yang mana pemilik binatang harus memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitarnya. Ada moral value di dalam kasih karunia dan Taurat Allah.

Beberapa contoh di atas memberi gambaran bahwa ketetapan-ketetapan Allah di zaman Perjanjian Lama tidak begitu saja dihapuskan. Oleh karena itu orang Kristen kontemporer didorong untuk melihat aplikasi hukum tersebut dalam kontekstualisasinya dan dari perspektif moral. Firman Tuhan tidak lagi dilihat secara *letter text* tetapi harus dipahami dalam kerangka kekinian dan dilakukan dalam kerangka etis, apalagi di era digital ini moralitas manusia mengalami degradasi. Degradasi moral inilah yang menjadi pokok persoalan bagi orang Kristen kontemporer. Karena degradasi moral menunjukkan telah terjadi kerusakan akal budi. Hal ini terlihat dalam penelitian Murray yang menyampaikan faktor utama yang menyebabkan orang Kristen tidak melaksanakan hukum-hukum Tuhan seperti yang diperintahkan Yesus Kristus adalah kerusakan akal budi. Manusia sudah menerima kasih karunia Allah melalui kematian Yesus Kristus, namun seiring waktu manusia memilih untuk hidup dalam kedagingan. Untuk itu manusia atau orang Kristen kontemporer membutuhkan iman yang teguh untuk dapat melaksanakan hukum-hukum Allah. Iman itu merupakan lingkaran dari kasih karunia. Namun untuk mengaplikasikan perintah-perintah itu dalam konteks kekinian, maka panduannya tidak bisa lain adalah ketetapan-ketetapan Allah yang dicatatkan dalam Alkitab (Dominic Rooney 2016).

Sementara Jung mengutip pendapat Aquinas bahwa manusia sebenarnya tidak perlu lagi mencari kehendak Allah untuk melakukan hukum-hukumnya. Semua hal yang berhubungan dengan moralitas telah ditanamkan Allah dalam diri manusia walaupun mereka belum pernah membaca atau mendengar tentang Taurat Allah. Namun karena kerusakan akal budi manusia akibat dosa, maka manusia memerlukan kasih karunia untuk dapat menjalankan ketetapan-ketetapan moral itu. Kerusakan akal budi manusia di pihak lain mengindikasikan bahwa Taurat yang Allah berikan harus direspons manusia. Maksudnya manusia memiliki hak untuk memutuskan respons untuk melaksanakan perintah-perintah Allah, baik dalam perspektif kasih karunia maupun Taurat. Jung mengutip pandangan Calvin secara implisit menyatakan kesamaan dari kasih karunia dan Taurat adalah moralitas tanpa mengesampingkan respons manusia. Menurut Calvin moralitas merupakan kehendak Allah yang tidak pernah berubah dari dahulu sampai sekarang (Jung 2020).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas nyata bahwa perdebatan-perdebatan tentang kasih karunia dan Taurat tidak diperlukan. Tindakan itu membuat orang Kristen Kontemporer tidak produktif. Padahal secara filosofis, etis maupun teologis kasih karunia dan Taurat memiliki kesamaan dan keduanya berasal dari Allah yang sama. Secara filosofis, kasih karunia dan Taurat merupakan karya Allah yang menyelamatkan manusia. Secara etis, kasih karunia dan Taurat merupakan pedoman bagi manusia untuk hidup dalam kebenaran. Secara teologis, kasih karunia dan Taurat merupakan bentuk kasih

Allah yang begitu besar kepada manusia. Memang keduanya dianugerahkan Tuhan pada zaman dan kondisi yang berbeda. Namun bagi orang Kristen kontemporer harmonisasi keduanya akan terlihat ketika diaplikasikan secara kontekstual. Kematian Yesus Kristus sebagai kasih karunia dan dasar keselamatan manusia. Sementara Taurat merupakan hukum yang menjadi dasar keselamatan manusia sebelum kedatangan Yesus Kristus. Kasih karunia merupakan motivasi bagi orang Kristen masa kini untuk hidup dalam kebenaran. Sementara Taurat merupakan motivasi bagi manusia pada zaman itu untuk hidup dalam kebenaran. Kasih karunia sebagai sumber kehidupan baru bagi orang Kristen kontemporer. Sementara Taurat merupakan sumber kehidupan bagi manusia pada masanya.

IV. Kesimpulan

Kasih karunia merupakan keselamatan yang diberikan Allah dan diterima orang percaya melalui kematian Yesus Kristus. Melalui kematian-Nya, dosa-dosa manusia diampuni, manusia dibenarkan, diperdamaikan dengan Allah bahkan diangkat menjadi anak Allah. Kasih karunia Allah juga yang membuat orang Kristen kontemporer mampu melaksanakan perintah-perintah Allah. Ini juga terlihat dari sisi hukum Taurat bahwa Allah memberi manusia kemampuan untuk melaksanakan ketetapan-ketetapan Allah yang tertulis dalam Taurat. Taurat itu sendiri harus dipandang sebagai sebagai kasih karunia Allah yang akan menuntun manusia untuk hidup benar dan kudus dihadapan Allah. Ditelisik lebih mendalam, maka kasih karunia dan Taurat sesungguhnya tidak kontra bahkan merupakan satu kesatuan yang harmonis dalam kehidupan Kristen Kontemporer. Harmonisasi keduanya dapat dilihat dari perspektif filosofis maupun perspektif moralitas yang akan membawa manusia untuk hidup benar dan berkenan dihadapan Allah. Oleh karena itu, kasih karunia dan Taurat dalam kehidupan sehari-hari diaplikasikan secara kontekstual tanpa meninggalkan makna filosofis dan moralitas di dalamnya, bukan lagi secara *letter text*.

V. Referensi

- Anderson, Frank L. 1935. "The Grace of God." *Review & Expositor* 32, no. 4 (October): 376–87. <https://doi.org/10.1177/003463733503200402>.
- Barclay, John M G. 2020. "Paul and Grace in Theological Perspective: A Grateful Response." *International Journal of Systematic Theology* 22, no. 1: 113–26. <https://doi.org/10.1111/ijst.12389>.
- Boko, Irenius Pita Raja, Siprianus S Senda, and Mikhael Valens Boy. 2024. "Menelaah Penerapan Hukum Taurat Secara Progresif Dalam Matius 5: 17-20." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1: 64–72. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.226>.
- Charry, Ellen T. 2003. "The Grace of God and the Law of Christ." *Interpretation* 57, no. 1: 34–44. <https://doi.org/10.1177/002096430005700105>.

- Damanik, Dapot, Ondrasi Gea, Rudi Ranto Siallagan, Rinawati Sitepu, and Rosmina Berutu. 2022. "Moses and the Commands of God: The Role of Obedience to God's Commandments and Their Implications for the God's People." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1: 39–59. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.72>.
- Dominic Rooney, James. 2016. "Murray's Balancing Act: The Harmony of Nature and Grace." *Journal of Church and State* 58, no. 4: 666–89. <https://doi.org/10.1093/jcs/csv033>.
- Eitenmiller, Melissa. 2017. "Grace as Participation According to St. Thomas Aquinas." *New Blackfriars* 98, no. 1078: 689–708. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12154>.
- Febri, Hendrikson. 2024. "Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia Dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2: 119–28. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>.
- Grindheim, Sigurd. 2020. "Jesus and the Food Laws Revisited." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 18, no. 1: 61–76. <https://doi.org/10.1163/17455197-2019001>.
- Gulo, Citra Purnamasari. 2021. "Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral Yang Baik Bagi Orang Percaya." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2: 127–38. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.79>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Tony Salurante. 2023. "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2: 145–57. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>.
- Hamadi, Hanoch Herkanus. 2024. "Kajian Biblikal Dalam Pendekatan Sociolinguistik Terhadap Studi Kata Budak Dalam Idiolek Paulus." *Calvaria Sonus* 2, no. 1: 23.
- Hazani, Dewi Chandra. 2019. "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram." *Pensa* 1, no. 2: 368–90. <https://doi.org/10.36088/pensa.v1i2.778>.
- Henriksson, Gustaf W. 2020. "Grace in Action: Exploring the Intersection of Soteriology and Ethics in the Letter to Titus." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4: 330–39. <https://doi.org/10.1017/S0036930620000666>.
- Jung, Wonho. 2020. "Divine Command, Natural Law, and Redemption in Calvin's Thought." *Theology Today* 77, no. 3: 323–34. <https://doi.org/10.1177/0040573620947058>.
- Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. 2024. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1: 69–80. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>.
- King Jr, John B. 2020. "Toward Law–Gospel Harmony in Lutheran Theology and Ethics." *Dialog* 59, no. 3: 225–32. <https://doi.org/10.1111/dial.12578>.
- Klein, William W., Craig L. Bloomberg, and Hubard. Robert L. 2013. *Introduction to Biblical Interpretation 2/Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Lamarca, Ignacio M Manresa. 2025. "Sacred Scripture Consists More in Grace than in Letter." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 18, no. 1: 55–70. <https://doi.org/10.12775/BPTh.2025.004>.

- Lambert, David. 2016. "How the 'Torah of Moses' Became Revelation: An Early, Apocalyptic Theory of Pentateuchal Origins." *Journal for the Study of Judaism* 47, no. 1: 22–54. <https://doi.org/10.1163/15700631-12340440>.
- Meilaender, Gilbert. 2018. "The Decalogue as the Law of Christ." *Pro Ecclesia* 27, no. 3: 338–49. <https://doi.org/10.1177/106385121802700312>.
- Natasya, Astrid, Hikman Sirait, and Meriyana. 2024. "Menelusuri Labirin Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Yang Patriarki." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 5, no. 2: 178–84. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.633>.
- Ndulla, Devanto Kurniawan Hinna, Hosea Theopani Doloksaribu, Wolvy Elopore, and Serepina Yoshika Hasibuan. 2024. "Relasi Hukum Taurat Dan Anugerah Dalam Perjanjian Lama." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1: 57–69. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.100>.
- O'Callaghan, Paul. 2017. "Luther and 'Sola Gratia': The Rapport between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life." *Scripta Theologica* 49, no. 1: 193–212. <https://doi.org/10.15581/006.49.1.193-212>.
- O'Callaghan, Paul, and Catalina Vial de Amesti. 2024. "Grace in Roman Catholic Theology'." In *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, edited by Brendan N. Wolfe, 1–29. University of St Andrews. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/GraceinRomanCatholicTheology>.
- Osborne, Grant R. 2006. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Prabowo, and Deby Yunita Mada. 2023. "Masih Relevankah Hukum Taurat Di Masa Anugerah?" *Jurnal Penggerak* 5, no. 1: 1–11. <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.72>.
- Resnicoff, Steven H. 2008. "Autonomy in Jewish Law—In Theory and in Practice." *Journal of Law and Religion* 24, no. 2: 507–46. <https://doi.org/10.1017/S0748081400001697>.
- Ridderbos, Herman. 2008. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum.
- Ruzer, Serge. 2018. "Paul as an Early Witness to the Jewish Notion of Liberation-through-Torah." *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 1: 82–94. <https://doi.org/10.1177/0142064X18788980>.
- Schnittjer, Gary Edward. 2008. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. 2019. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2: 227–46. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>.
- Sihombing, Warseto Freddy, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, and Betty Putri Irene Hulu. 2023. "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 1: 1–10. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.879>.
- Simanjuntak, Fredy. 2019. "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1: 1–11.
- Sirait, Hikman. 2018. "Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama: Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi." 2018. Jakarta: Hegel Pustaka. 2018.

<https://repository.sttbetheltheway.ac.id/45/1/TEMA-TEMA> TEOLOGI
PERJANJIAN LAMA - 01.pdf.

———. 2020. “Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 6, no. 1: 18–34. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.12>.

Sirait, Hikman, Meriyana, and Esti Rahayu. 2024. “Pakaian Adat: Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ulos Batak.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2: 196–210. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.533>.